

EFFECT OF EXPORT TRANSACTIONS DURING AND AFTER THE CURRENT INDONESIAN SUBPRIME MORTGAGE

Mayong Noor Bagaskoro

Faculty Of Economic and Business, Lambung Mangkurat University, Jalan Brigjen Haji
Hasan Basri No.29, Pangeran, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan
Selatan 70123, Indonesia

mnbagaskoro@gmail.com

Abstract - This study is to determine the effect of exports and imports on the current account of Indonesia and comparison before and after the 2008's subprime mortgage crisis. The analytical method used is mutiple regression and strcutural break test. The regression results show that exports have positive effect and imports have negative effect on current account of Indonesia. While the structural break test show that there are differences in the comparison effect of export and import on the current account of Indonesia in the before and after the crisis.

Keywords : export, import, currrent account balance, subprime mortgage crisis

PENGARUH EKSPOR IMPOR TERHADAP TRANSAKSI BERJALAN INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH SUBPRIME MORTGAGE

Abstraksi - Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ekspor dan impor terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia serta perbandingan sebelum dan sesudah krisis *subprime mortgage* 2008. Teknik analisis yang digunakan merupakan Regresi Linier Berganda dan uji *structural break*. Hasil regresi menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh dengan arah positif dan impor berpengaruh dengan arah negatif terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Sedangkan uji *structural break* menunjukkan ada perbedaan pengaruh ekspor dan impor terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia periode sebelum krisis dan sesudah krisis.

Kata kunci : ekspor, impor, neraca transaksi berjalan, krisis *subprime mortgage*

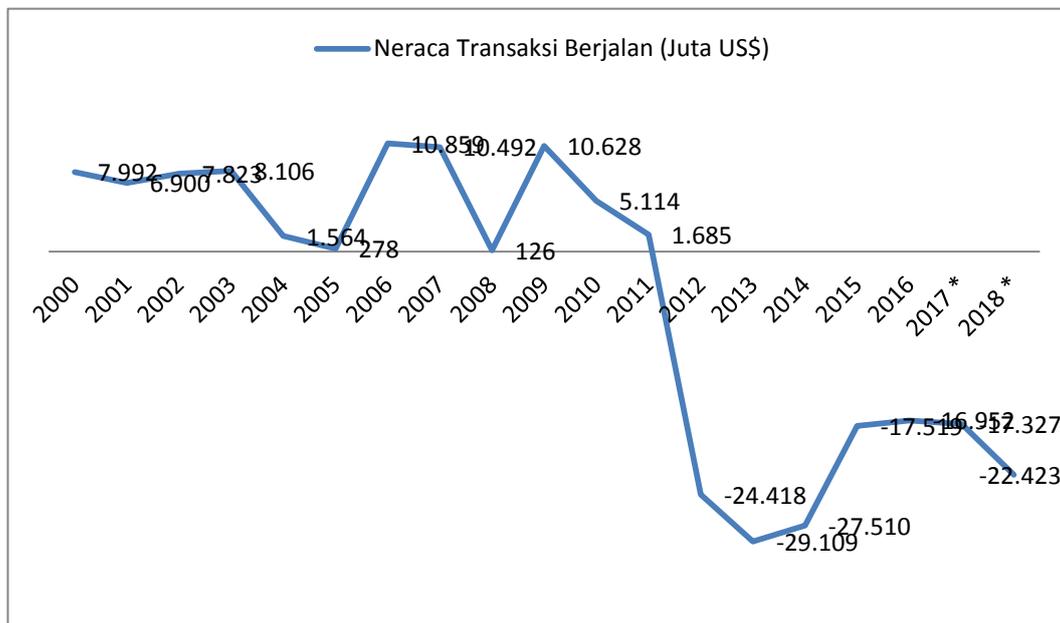
PENDAHULUAN

Pelaksanaan perdagangan internasional erat kaitannya dengan situasi atau kecenderungan umum kondisi dunia. Batas-batas negara yang semakin menipis (*borderless*) telah banyak menghilangkan hambatan dan menciptakan ketergantungan berantai antar negara. Ketika suatu negara diguncang krisis, seluruh dunia terseret, terutama pada negara dengan perekonomian terbuka dan fundamental perekonomian domestik yang lemah (BI, 2008).

Krisis 2008 yang terjadi di Amerika Serikat bersumber dari pasar perumahan. Pada saat itu harga properti di Amerika Serikat sedang naik dan membuat pasar properti/perumahan menjadi “*booming*”. Pasar properti memberikan kredit properti dengan

persyaratan yang sangat mudah melalui lembaga pembiayaan. Masalahnya lembaga pembiayaan dan agen properti memberikan kredit properti tersebut kepada siapa saja yang ingin membeli rumah, termasuk kepada orang-orang yang sebenarnya tidak layak untuk dibiayai. Sehingga yang terjadi kemudian adalah gagal bayar atau kredit macet di sektor properti, ketika bunga naik akibat inflasi yang pada gilirannya menyebabkan banyak lembaga pembiayaan terguncang, bahkan raksasa keuangan Lehman Brothers ikut bangkrut. Pada akhirnya krisis dari negara adidaya yang berawal dari pasar surat utang ini menjadi krisis global dan kian berefek domino ke sektor riil di kawasan Amerika, Eropa, Asia Pasifik, juga termasuk Indonesia

Gambar 1.2 Neraca Transaksi Berjalan, 2000-2018



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Neraca transaksi berjalan dalam neraca pembayaran (*balance of payment*) Indonesia resmi menunjukkan saldo defisit pada tahun 2012. Defisit ini merupakan defisit pertama sejak

defisit terakhir pada tahun 1998 dan awal dari defisit hingga kuartal ketiga tahun 2018. Defisit terbesar terjadi di tahun 2013 sebesar 29.109 US\$, meski terus mengalami defisit, saldo defisit

neraca transaksi berjalan terus berkurang untuk beberapa tahun selanjutnya. Menurut Nizar (2012), penyebab defisit transaksi berjalan Indonesia yang sering dikemukakan antara lain; pertama, penurunan surplus neraca perdagangan barang karena turunnya ekspor, keadaan ini terlihat di tahun 2012 dimana ekspor dalam kondisi defisit setelah surplus kurang lebih 26.000 US\$ dibandingkan tahun sebelumnya; kedua, defisit dalam neraca jasa-jasa; dan ketiga, defisit dalam neraca pendapatan neto.

Keterkaitan antara kinerja ekspor impor dalam neraca transaksi berjalan Indonesia telah sejak lama menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat pada setiap kuartalan tahun berjalan, ditambah lagi saat menghadapi keadaan perekonomian yang tidak kondusif. Berbekal dari kerangka pemikiran itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh ekspor dan impor terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia dan perbandingannya sebelum dan sesudah terjadinya krisis *subprime mortgage* tahun 2008.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pokok masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh ekspor dan impor terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia dan apakah terdapat perbedaan pengaruh ekspor dan impor terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia sebelum krisis (periode 2000-2007) dan sesudah krisis (periode 2008-2018) *subprime mortgage* 2008.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh impor terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh ekspor dan impor terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia sebelum krisis (periode 2000-2007) dan sesudah krisis (periode 2008-2018) *subprime mortgage* 2008.

KAJIAN PUSTAKA

Krisis *Subprime Mortgage* dan Penyebabnya

Krisis *subprime mortgage* yang berasal dari Amerika Serikat merupakan krisis keuangan global (*financial crisis*) pada akhir tahun 2007 dan pecah tahun 2008 dan segera menyeret dunia dalam jurang krisis. Sebagaimana namanya, krisis ini bermula atas hipotek atau pinjaman kredit perumahan (*mortgage*) yang tidak terkontrol karena masing-masing pihak hendak memenuhi kepentingan jangka pendeknya. Menurut Susanto (2015), banyaknya *moral hazard* yang berlapis bertanggungjawab atas terjadinya krisis *subprime mortgage*.

Sebab utama yang mengawali krisis keuangan global *subprime mortgage* adalah pada tanggungjawab moral (*moral hazard*). *Moral hazard* adalah bahaya atas tanggungjawab yang dimiliki seseorang tetapi tidak punya tanggungjawab yang legal (Susanto, 2015). Adanya jaminan pemerintah dan lemahnya penegakan aturan merupakan alasan terjadinya *moral hazard* (Akerlof dalam Imansyah, 2009:15)

Moral hazard menjadi sebab timbulnya investasi yang berlebihan dan berisiko, baik itu dari perbankan, lembaga keuangan, dan peminjam kredit sehingga mereka berani berutang lebih besar dari modal milik mereka sendiri. Dalam krisis *subprime mortgage*, *moral hazard* yang terjadi antara lain :

- a. Pertama, bankir dan *broker* yang seharusnya memiliki tanggungjawab moral menjamin suatu pinjaman kredit bisa terbayar oleh nasabahnya malah cenderung mengobral demi mendapatkan komisi.
- b. Kedua, peminjam kredit yang seharusnya memiliki tanggungjawab moral untuk memastikan diri memenuhi dan membayar lunas, justru cenderung meminjam tanpa perhitungan matang karena adanya jaminan pemerintah apabila tak sanggup bayar.

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai perniagaan yang melintasi batas-batas negara yang dilakukan oleh suatu penduduk dengan penduduk di luar negara yang diwujudkan dalam pertukaran barang dan jasa. Penduduk yang dimaksud bisa berupa individu, perusahaan swasta, atau badan pemerintah. Pola hubungannya dapat berupa individu dengan perusahaan, perusahaan dengan perusahaan, dan badan pemerintah dengan pemerintah negara lain. Perbedaan kemampuan berproduksi merupakan alasan mengapa suatu negara melakukan perdagangan internasional, kemungkinan yang terjadi ialah suatu negara tidak mampu berproduksi atau mampu berproduksi namun tidak menguntungkan secara ekonomi.

Keuntungan Absolut

Teori yang lahir dengan terbitnya *The Wealth of Nations* pada tahun 1776 ini mengemukakan bahwa setiap negara seharusnya melakukan perdagangan internasional atas produk yang memiliki keuntungan absolut, dan mengimpor produk yang mengalami kerugian absolut. Adam Smith

mencetuskan teorinya bahwa negara akan mendapatkan manfaat atas perdagangan internasional dengan cara berspesialisasi pada komoditi yang memiliki keuntungan absolut lalu kemudian diekspor ke negara lain. Sebaliknya, untuk memenuhi komoditi yang mengalami kerugian absolut dipenuhi dengan membeli dari negara lain atau kegiatan impor.

Keuntungan Komparatif

Terbitnya *Principle of Political Economy and Taxation* oleh David Ricardo menyajikan keuntungan komparatif dalam kegiatan perdagangan internasional. Teori keuntungan komparatif melengkapi teori keuntungan absolut milik Adam Smith dengan menjawab pertanyaan apakah suatu negara yang tidak memiliki keuntungan absolut berarti tidak dapat berdagang sama sekali?. Ricardo menggagas teori bahwa suatu negara tetap dapat melakukan perdagangan internasional dengan melakukan spesialisasi pada komoditi yang memiliki kerugian absolut terkecil, yang nantinya menjadi komoditi dengan keuntungan komparatif. Keuntungan komparatif memungkinkan suatu negara tetap bisa berdagang walaupun secara mutlak kalah dari negara pembanding atau saingannya. Sehingga bukan berarti negara yang tidak memiliki keuntungan absolut maka tidak bisa berdagang.

Ekspor

Ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yakni berupa aktivitas menjual baik barang maupun jasa dari satu negara ke negara lainnya atau ke pasar dunia (Hasanah, 2012:36). Ekspor dilakukan suatu negara untuk memperluas pangsa pasar, memupuk devisa negara, dan sebagai perwujudan kerja sama antar negara. Pelaku yang melakukan ekspor disebut eksportir, bisa berbentuk orang

perorangan, perusahaan swasta, dan badan pemerintah (negara).

Impor

Impor adalah kegiatan pembelian dengan memasukkan komoditi dari luar negeri ke dalam negeri berupa aliran pengeluaran devisa untuk membeli barang dan jasa dari luar negeri. Impor dilakukan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya dan sebagai perwujudan kerja sama antar negara. Pelaku yang melakukan impor disebut importir, bisa berbentuk orang perorangan, perusahaan swasta, dan badan pemerintah (negara).

Neraca Transaksi Berjalan

Todaro (2011:568) mengistilahkan transaksi berjalan (*current account*) sebagai porsi saldo neraca pembayaran yang mencerminkan nilai pasar (*market value*) “yang terlihat” dari suatu negara, misalnya komoditas perdagangan, dan “yang tidak terlihat”, misalnya jasa pengiriman, atas ekspor dan impor.

Neraca transaksi berjalan mencatat aliran masuk (*inflows*) dan aliran keluar (*outflows*) yang bersumber dari transaksi perdagangan barang dan jasa, pendapatan, dan transfer berjalan oleh suatu negara dengan negara mitra dagangnya dalam kurun waktu tertentu. Neraca transaksi berjalan merupakan bagian dari neraca pembayaran. Transaksi dalam neraca transaksi berjalan sifatnya adalah final, sehingga transaksi yang dimaksud tidak terkait dengan transaksi sebelum atau transaksi yang akan datang.

PENELITIAN TERDAHULU

Lukey Maulana (2018) dengan judul penelitian “Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Kinerja Neraca

Transaksi Berjalan Di Indonesia” menggunakan data tahun 2007:Q1-2016:Q4 meliputi kurs, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi (PDB) untuk menganalisis pengaruhnya terhadap neraca transaksi berjalan dengan teknik analisis Model Penyesuaian Parsial (*Partial Adjustment Model*) mendapat kesimpulan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan, sedangkan variabel kurs berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap neraca transaksi berjalan, dan variabel pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh signifikan dengan arah terhadap pertumbuhan neraca transaksi berjalan di Indonesia.

Rido Sitompu (2016) dengan judul penelitian “Analisis-Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (Periode 2001:Q1-2014Q:4)” menggunakan data tahun 2001:Q1-2004:Q4 meliputi kurs, inflasi dalam negeri, inflasi luar negeri, dan pertumbuhan PDB untuk menanalisis pengaruhnya terhadap neraca transaksi berjalan dengan teknik analisis *Error Correction Model* mendapat kesimpulan bahwa kurs, inflasi dalam negeri, inflasi luar negeri (Tiongkok), dan pertumbuhan PDB berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan saldo neraca transaksi berjalan.

Tutik Wiryanti (2015) dengan judul penelitian “Korelasi Ekspor Dan Impor Terhadap Neraca Perdagangan Dan Neraca Pembayaran Di Indonesia Tahun 2003-2013” menggunakan data ekspor dan impor tahun 2003-2013 untuk mengetahui korelasi dan pengaruhnya terhadap neraca perdagangan dan neraca pembayaran Indonesia dengan teknik analisis riset kepustakaan dan analisis statistik mendapat kesimpulan bahwa korelasi ekspor dan impor terhadap neraca perdagangan sangat kuat ($R \text{ square} = 0,946$). Korelasi ekspor dan impor

terhadap neraca pembayaran cukup kuat (R square = 0,364). Serta tidak terdapat pengaruh antara total ekspor dan impor terhadap neraca perdagangan dan tidak terdapat pengaruh antara total ekspor dan impor terhadap neraca pembayaran di Indonesia tahun 2003-2013.

Yanti (2016) dengan judul penelitian “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Global 2008” menggunakan data tahun 1994-2014 meliputi ekspor, investasi asing, dan variabel dummy untuk menganalisis pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan teknik analisis regresi linier berganda mendapat kesimpulan bahwa variabel ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi asing berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan dummy menunjukkan adanya perbedaan pengaruh masa sebelum krisis (1999-2007) dan masa sesudah krisis (2008-2014)

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan berupa analisis kuantitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis Regresi Linier Berganda. Regresi Linier Berganda bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas (ekspor, impor) secara parsial dan simultan terhadap variabel terikat (neraca transaksi berjalan). Formulanya yang digunakan adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana : Y : Neraca transaksi berjalan (Juta US\$)
 β_0 : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien
 X_1 : Ekspor (Juta US\$)
 X_2 : Impor (Juta US\$)
 e : error

Untuk mendeteksi apakah terdapat perubahan atau perbedaan kinerja ekspor dan impor dalam neraca transaksi berjalan Indonesia antara sebelum dan sesudah terjadi krisis *subprime mortgage* di tahun 2008. Digunakan uji *structural break*. Perhitungan regresi dan *structural break* dilakukan dengan *software* Eviews 9.

Data

Data yang digunakan berupa data sekunder yang dihimpun dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data penelitian bersumber dari publikasi *website* Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Untuk melihat pengaruh dan deteksi pengaruh sebelum dan sesudah krisis *subprime mortgage* digunakan data total ekspor, total impor, dan saldo neraca transaksi berjalan Indonesia yang diukur dalam juta US\$ periode 2000:Q1-2018:Q3 dengan jumlah observasi sebanyak 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi dan Uji Structural Break

Pengaruh ekspor dan impor terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia periode tahun 2000:Q1-2018:Q3 menggunakan model analisis regresi linier berganda. Hasil olah data pengaruh ekspor dan impor dengan menggunakan metode estimasi *Least Squares* dalam *Software* Eviews 9 disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 5.1 Regresi Ekspor dan Impor Terhadap Neraca Transaksi Berjalan

Variabel Independen	Koefisien	t hitung	Sig
Ekspor	0,742305	9,228709	0,0000
Impor	-0,806711	-11,995690	0,0000
Intercep			-2.682,19
R-squared			0,812709
Adjusted R-square			0,807507
F hitung			156,2148
Prob			0,0000
N			75

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2018

Uji Chow Breakpoint Test

Chow breakpoint test digunakan untuk menguji apakah ada perubahan struktural (*structural break*) pada parameter persamaan yang dibagi dalam beberapa subsampel yang terpisah pada periode penelitian. Dalam penelitian ini

chow breakpoint test dilakukan pada 3 periode percobaan yaitu pada saat dan setelah terjadinya krisis *subprime mortgage*, antara lain tahun 2008, 2009, dan 2010. Hasil *chow breakpoint test* ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5.2 *Chow Breakpoint Test*

Breakpoint	Periode Sebelum	Periode Sesudah	Ftest	sig
2008Q1	2000Q1-2007Q4	2008Q1-2018Q3	13,73709	0,0000
2009Q1	2000Q1-2008Q4	2009Q1-2018Q3	19,59336	0,0000
2010Q1	2000Q1-2009Q4	2010Q1-2018Q3	22,62239	0,0000

Sumber : olah data, 2019

PEMBAHASAN

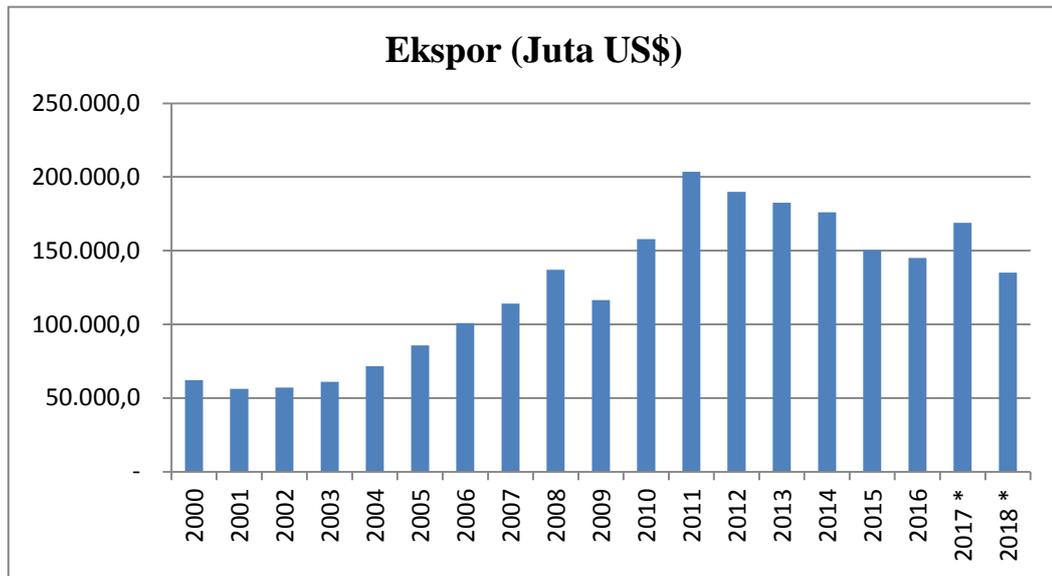
Hasil pengolahan model regresi yang diperoleh tersebut memiliki interpretasi intercep atau nilai konstanta sebesar -2.682,2 menunjukkan bahwa tanpa variabel bebas ekspor dan impor maka nilai saldo neraca transaksi berjalan Indonesia sebesar minus (defisit) 2.682,2 juta dolar.

Pengaruh Ekspor Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia

Ekspor dalam penelitian ini diukur dalam Juta US\$ yang dilakukan negara Indonesia periode 2000:Q1-

2018:Q3. Pada grafik dibawah ini terlihat secara umum selama periode 2000-2018 ekspor Indonesia mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2011 dan terus turun pada tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan grafik terlihat bahwa nilai ekspor Indonesia mengalami kenaikan sejak tahun 2002, kenaikan ekspor tersebut terhenti pada tahun 2008. Tahun 2009 ekspor Indonesia mengalami penurunan, meski sempat mencatat kenaikan ekspor di tahun 2010 dan puncaknya di tahun 2011 sebagai yang tertinggi periode 2000-2018.

Gambar 5.1. Ekspor Indonesia, 2000-2018



Sumber : diolah dari bps.go.id

Berdasarkan dari hasil estimasi regresi data *time series*, diperoleh bahwa variabel ekspor berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia pada 2000:Q1-2018:Q3. Koefisien variabel ekspor dengan nilai 0,7423 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ekspor sebesar 1 Juta US\$ memberikan sumbangan kenaikan neraca transaksi berjalan sebesar 0,7423 Juta US\$. Hal ini memberikan gambaran bahwa kontribusi ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia dengan tingkat signifikansi 0,0000 yang ditunjukkan dari hasil estimasi regresi.

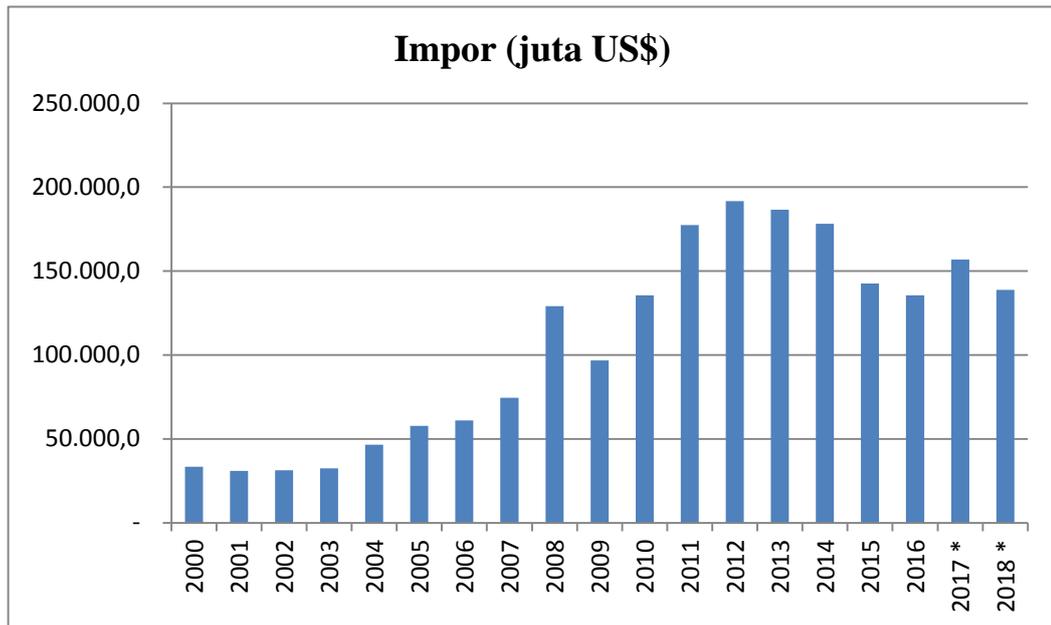
Variabel ekspor berpengaruh dengan arah positif terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia yang ditunjukkan dari hasil penelitian berarti hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan dan sejalan dengan teori David Ricardo yang menunjukkan perdagangan luar

negari memberikan pemanfaatan sumberdaya secara maksimum dan sumbangan kepada perekonomian berupa meningkatkan pendapatan yang pada gilirannya memperlaju ekonomi suatu negara. Hal ini juga sesuai dengan ketentuan dalam manual yang diterbitkan IMF bahwa impor termasuk transaksi kredit yang mana bersifat menambah saldo neraca.

Pengaruh Impor Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia

Impor dalam penelitian ini diukur dalam Juta US\$ yang dilakukan negara Indonesia periode 2000:Q1-2018:Q3. Pada grafik dibawah ini terlihat bahwa nilai impor Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup besar sejak tahun 2004. Pada tahun 2008, impor Indonesia mengalami kenaikan yang drastis sebesar 73% dari tahun sebelumnya. Meski sempat turun di tahun 2009, impor Indonesia kembali mengalami kenaikan hingga puncaknya tahun 2012 sebesar 191.689,5 Juta US\$.

Gambar 5.2 Impor Indonesia, 2000-2018



Sumber : diolah dari bps.go.id

Berdasarkan dari hasil estimasi regresi data *time series*, diperoleh bahwa variabel impor berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia periode tahun 2000:Q1-2018:Q3. Nilai koefisien variabel impor sebesar $-0,8067$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 Juta US\$ impor akan mengurangi neraca transaksi berjalan sebesar 0,8067 Juta US\$. Hal ini memberikan gambaran bahwa kegiatan impor berpengaruh dengan arah negatif terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia dengan tingkat signifikansi 0,0000 yang ditunjukkan dari hasil estimasi regresi.

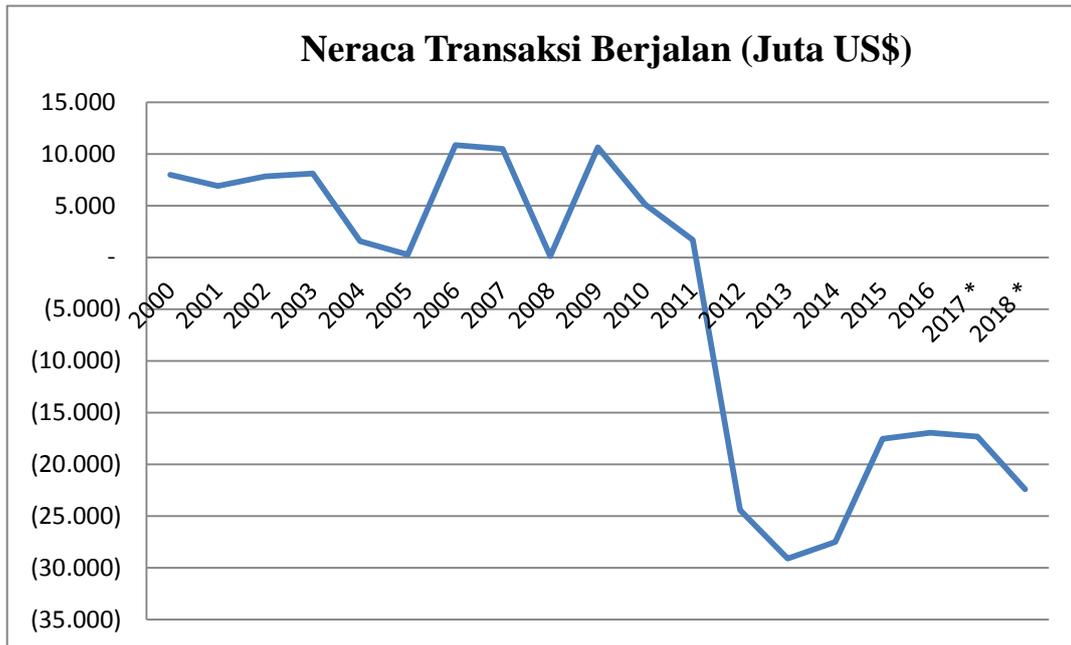
Variabel impor berpengaruh dengan arah negatif terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia yang ditunjukkan dari hasil penelitian sehingga hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian. Hasil penelitian juga mencerminkan manual yang diterbitkan

IMF bahwa impor termasuk transaksi debit yang mana bersifat mengurangi saldo neraca.

Perbandingan Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Subprime Mortgage 2008

Neraca transaksi berjalan dalam penelitian ini diukur dalam Juta US\$ yang dihasilkan negara Indonesia periode 2000:Q1-2018:Q3. Pada grafik dibawah ini terlihat secara umum neraca transaksi berjalan Indonesia mencatat surplus sampai dengan tahun 2011 walaupun sempat terjadi dua kali anjlok pada tahun 2005 dan 2008, dan resmi mencatat defisit sejak 2012. Berdasarkan grafik terlihat bahwa neraca transaksi berjalan Indonesia meski sempat bangkit di tahun 2006 dan 2009 pada akhirnya makin terpuruk dengan catatan defisit tahun 2012 dan tetap defisit sejak saat itu.

Gambar 5.3 Neraca Transaksi Berjalan Indonesia, 2000-2018



Sumber : diolah dari bps.go.id

Rata-rata pertumbuhan dunia yang sangat cepat hingga 14% dalam periode antara tahun 2000-2008 mesti terhenti di akhir 2008. Pertumbuhan perdagangan perekonomian dunia berbalik negatif dianggap disebabkan oleh krisis keuangan yang terjadi pada akhir 2008 serta penurunan ekonomi global. Perdagangan dunia berkontraksi berkisar 10-15% di tahun 2009, meski pemulihannya bertahap namun kondisi kontraksi tersebut tetap saja terlihat sejak 2009 kuartal IV hingga seterusnya (KEMENDAG, 2010)

Adanya krisis global atau yang lebih dikenal krisis *subprime mortgage* turut mempengaruhi perdagangan internasional Indonesia. Penurunan ekspor sampai 18% terjadi pada tahun 2009 dan merupakan yang pertama dan terbesar selama periode tahun 2000-2010. Krisis *subprime mortgage* juga mempengaruhi pola perdagangan internasional Indonesia dengan mitra dagangnya, terutama penurunan tujuan ekspor utama di kawasan Eropa, antara

lain Jerman, Perancis, dan Inggris. Oleh karena itu, *structural break* dilakukan dalam penelitian ini dengan maksud mendeteksi apakah terdapat perubahan atau perbedaan kinerja ekspor dan impor dalam neraca transaksi berjalan Indonesia antara sebelum dan sesudah terjadi krisis *subprime mortgage* di tahun 2008.

Berdasarkan dari uji *chow breakpoint test* yang dilakukan pada 3 periode percobaan, diperoleh bahwa pengaruh ekspor dan impor terhadap neraca transaksi berjalan yang dibagi menjadi 2 subsampel yaitu; pertama, *breakpoint* 2008:Q1 dengan subsampel tahun 2000:Q1-2007:Q4 (sebelum krisis) dan subsampel tahun 2008:Q1-2018:Q3 (sesudah krisis) mengalami perbedaan struktural atau terjadi *structural break*; kedua, *breakpoint* 2009:Q1 dengan subsampel tahun 2000:Q1-2008:Q4 (sebelum krisis) dan subsampel tahun 2009:Q1-2018:Q3 (sesudah krisis) mengalami perbedaan struktural atau terjadi *structural break*;

dan ketiga, *breakpoint* 2010:Q1 dengan subsampel tahun 2000:Q1-2009:Q4 (sebelum krisis) dan subsampel tahun 2010:Q1-2018:Q3 (sesudah krisis) mengalami perbedaan struktural atau terjadi *structural break*.

Hasil pengujian *chow breakpoint test* dengan tingkat signifikansi dibawah nilai kritis 0,05 menunjukkan bahwa koefisien tidak stabil diseluruh periode pengamatan, artinya ada perbedaan pengaruh ekspor dan impor terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia sebelum dan sesudah krisis selama periode 2000Q:1-2018Q:3 karena terjadi *structural break*. Namun, dari 3 periode percobaan, *breakpoint* pada tahun 2010 lah yang memiliki *full effect* krisis dengan ditandainya *Ftest* terbesar 22,62239.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh ekspor dan impor terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia sebelum dan sesudah krisis *subprime mortgage* tahun 2008, sehingga hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian. Pengaruh adanya perbedaan ekspor dan impor dalam neraca transaksi berjalan sebelum dan sesudah krisis antara lain karena pada dasarnya krisis *Subprime Mortgage* merupakan krisis yang terjadi di pasar finansial. Gejala finansial dunia menyebabkan pembiayaan perdagangan menjadi terganggu karena rasa percaya investor yang berkurang merupakan dampak langsung dari runtuhnya sistem keuangan setelah krisis *subprime mortgage* terjadi. Selain itu *shift* atau pergeseran dari asset finansial ke asset komoditi mengakibatkan harga-harga komoditas dunia bergejolak sehingga perdagangan internasional tidak stabil dan berimbas pada neraca transaksi berjalan Indonesia.

PENUTUP

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang telah diperoleh bahwa variabel ekspor berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia, variabel impor berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia, serta terjadi *structural break* dalam periode pengamatan sehingga ada perbedaan pengaruh ekspor dan impor terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia sebelum dan sesudah krisis *Subprime Mortgage* tahun 2008.

Akibat krisis di tahun 2008 itu, neraca transaksi berjalan Indonesia sebagai catatan perekonomian Indonesia dengan dunia luar mengalami guncangan. Hal ini berarti sebagai negara yang menganut perekonomian terbuka, maka sebuah krisis ekonomi dunia seperti *subprime mortgage* akan berdampak pada perekonomian Indonesia terutama pada kinerja ekspor dan impor dalam neraca transaksi berjalan. Terjadinya krisis keuangan global atau yang lebih dikenal krisis *subprime mortgage* turut mempengaruhi perdagangan internasional Indonesia. Penurunan ekspor sampai 18% terjadi pada tahun 2009 dan merupakan yang pertama dan terbesar selama periode tahun 2000-2010. Krisis *subprime mortgage* juga mempengaruhi pola perdagangan internasional Indonesia dengan mitra dagangnya, terutama penurunan tujuan ekspor utama di kawasan Eropa, antara lain Jerman, Perancis, dan Inggris. Penurunan ekspor untuk Jerman sebesar 5,34% menjadi 2,3 miliar US\$, Perancis turun 10,42% menjadi 840,7 juta US\$, dan Inggris turun 7,34% menjadi 1,4 miliar US\$. Ekspor ke Amerika Serikat untuk produk non migas juga turun menjadi 10,4 miliar atau turun 16,51%.

DAFTAR PUSTAKA

- BI. (2008). *Neraca Pembayaran Indonesia dan Posisi Investasi Internasional Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Hasanah, E. U. (2012). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Caps.
- Imansyah, M. H. (2009). *Krisis Keuangan Di Indonesia : Dapatkah Diramalkan?* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- KEMENDAG. (2010). *Analisis Dampak Krisis Pada Perdagangan Indonesia*. (P. Daglu, Ed.). Jakarta.
- Maulana, L. (2018). *Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Kinerja Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nizar, M. A. (2012). *Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Defisit Transaksi Berjalan di Indonesia*. Jakarta.
- Sitompul, R. (2016). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (Periode 2001:Q1-2014:Q4)*. Universitas Lampung.
- Susanto, M. (2015). *Bagaimana Tanggungjawab Moral Bisa Menyebabkan Krisis Ekonomi?* Zenius.net.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development*. *Economic Development*.
- Wiryanti, T. (2015). *Korelasi Ekspor dan Impor Terhadap Neraca Perdagangan dan Neraca Pembayaran di Indonesia Tahun 2003-2013*. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 2.
- Yanti. (2016). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Global 2008*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.